

## DAMPAK COVID 19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN ELEKTRONIKA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

DEWI AGUSTINA

Trisakti School of Management, Jalan Kyai Tapa No. 20, Jakarta, Indonesia  
Dewiagustina2780@yahoo.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to analyze empirically the difference between before pandemi Covid 19 and after pandemi Covid 19 to financial performance such as Current ratio, Quick Acid ratio, Cash ratio, DER, ROA, ROE, GPM, NPM, Total Debts to Total Assets and ROCE. Sample of this research are the listed sub sektor otomotif and electronic in Indonesian Stock Exchange from 2019 until 2020. The samples are 16 companies in all sub sektor otomotif and elektronik. This research uses Paired T-Test data analysis. The result of this research shows No one difference between before and after pandemi Covid 19 to financial performance such as Current ratio, Quick Acid ratio, Cash ratio, DER, ROA, ROE, GPM, NPM, Total Debts to Total Assets and ROCE.*

**Keywords:** *pandemi covid 19, otomotif, elektronik, financial performance.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan antara sebelum pandemi Covid 19 dan sesudah pandemi Covid 19 terhadap kinerja keuangan seperti *Current ratio, Quick Acid ratio, Cash ratio, DER, ROA, ROE, GPM, NPM, Total Debts to Total Assets and ROCE*. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor otomotif dan elektronik dari tahun 2019 sampai tahun 2020. Penelitian ini menggunakan *Paired Sample T- Test Analisis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi Covid 19 terhadap kinerja keuangan *Current ratio, Quick Acid ratio, Cash ratio, DER, ROA, ROE, GPM, NPM, Total Debts to Total Assets and ROCE*.

**Kata kunci:** pandemi covid 19, otomotif, elektronik, kinerja keuangan.

### PENDAHULUAN

Sejak Maret terjadi pandemi Covid 19 tahun 2020 membuat semua negara di dunia termasuk Indonesia ikut merasakan dampak perubahan khususnya pada tatanan ekonomi negara. Perubahan dalam pola hidup sehat di lingkungan masyarakat. Setiap orang wajib menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan setelah beraktivitas sesuai

dengan kebijakan pemerintah. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengatasi lonjakan Covid 19. Dampak pandemi tidak hanya mengganggu kesehatan saja, tetapi pandemi membuat pertumbuhan ekonomi melambat.

Industri otomotif dan elektronik yang merupakan bagian dari aneka industri

merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian nasional. Tetapi industri otomotif dan elektronika yang diprediksi paling terdampak dalam pandemi Covid 19. (Fathkul, Maskul 2020, Bisnis.com) Perusahaan di bidang otomotif dan elektronika harus lebih berpikir keras jika ingin melakukan merumahkan karyawannya karena mencari tenaga kerja terampil di bidang industri ini tidak mudah. Keterampilan dan ketelitian sangat dibutuhkan dalam mencari tenaga kerja di bidang ini.

Industri otomotif adalah suatu sistem tidak hanya melihat dari sisi manufaktur saja. Mata rantainya dari industri otomotif ini sangat panjang sampai dengan perusahaan pembiayaan dan asuransi. Industri otomotif berharap pada masa pandemi yang membeli otomotif adalah kalangan menengah atas dan kelompok swasta. (Fathkul Maskul, 2020).

Penelitian yang sebelumnya mengacu pada Siswati, Ari (2021) penelitiannya menemukan *NPM*, *CR*, *TATO* berpengaruh positif dan signifikan sedangkan *DER*

tidak pengaruh signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Utami, (2017) mengenai dampak krisis 2008 terhadap kinerja keuangan menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity Ratios* mengalami penurunan signifikan setelah krisis 2008 tetapi *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Current Ratio* tidak terdapat perbedaan signifikan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lowardi, Richard dan Maswar Abdi (2021) mengenai Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Kinerja dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik sektor Properti. Perbedaan dari penelitian ini dengan Richard dan Maswar Abdi (2021) terletak pada objek penelitian, periode pengambilan data dan menambahkan 1 variabel yaitu *ROCE*. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian merupakan sub sektor otomotif dan elektronika sedangkan penelitian Richard dan Maswar Abdi (2021) yaitu sektor properti. Periode

pengambilan data juga berbeda yaitu laporan keuangan audited 2019 dan semester 1 2020 sedangkan penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan audited 2019 dan 2020 (2 semester). Variabel penelitian Lowardi dan Maswar Abdi (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa *DER* dan *TDTA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan properti. Sedangkan *ROA*, *NPM*, *GPM*, *ROE*, *CR*, *cash ratio*, *Quick ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Dalam penelitian ini, ditambahkan 1 variabel penelitian yaitu *ROCE*. Dengan berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu "Dampak Covid 19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Elektronika yang terdaftar Di BEI".

## TINJAUAN PUSTAKA

Teori signal yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal/ pertanda bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan melakukan perdagangan saham, sehingga pasar akan bereaksi melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa Laporan Keuangan dapat menjadi sinyal baik bagi pihak diluar perusahaan.

Dalam teori signal ini, perusahaan memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal. Informasi berupa laporan keuangan merupakan hal penting karena dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan

menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Dengan adanya pandemi covid 19 menjadi sinyal negatif terhadap kondisi perusahaan yaitu baik kepada *stakeholder*. Meski adanya pandemi Covid 19, perusahaan harus tetap mampu memberikan informasi yang luas kepada *stakeholders*. Dengan menyajikan laporan tahunan di masa pandemi ini, membuktikan perusahaan masih memberikan sinyal positif di masa pandemi Covid seperti sekarang, pelaporan pertanggungjawaban informasi mengenai segala aktivitas perusahaan dari perusahaan ke *principal* menjadi sangat penting karena menjadi dasar evaluasi bagi kinerja perusahaan. Bagi *principal* penting menggunakan informasi pelaporan pertanggungjawaban sebagai dasar mengukur seberapa jauh perusahaan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Bagi manajer, ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *principal* dan masyarakat luas. Dengan manajer berusaha melaporkan segala aktivitas yang dilakukan dalam masa pandemi diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya meskipun laba yang dihasilkan merosot di masa pandemi ini tetapi manajer sudah beritikad baik untuk mengungkapkan informasi perusahaan.

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2013) adalah suatu analisis untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan suatu aturan dalam pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Sedangkan pengertian kinerja keuangan yang dikutip dari Bhuvaneshwar .R, dan Venkatesh.M, (2013), kinerja keuangan adalah prestasi perusahaan dalam mencapai tujuan utama keuangan perusahaan.

### RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian terdapat pada latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: terdapat perbedaan *ROE* sebelum dan pasca adanya

Covid 19, terdapat perbedaan *ROA* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *NPM* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *GPM* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *Current ratio* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *Quick Ratio* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *Cash ratio* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *DER* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *TDTA* sebelum dan pasca adanya Covid 19, terdapat perbedaan *ROCE* sebelum dan pasca adanya Covid 19.

Adapun variabel operasional yang akan diuji dalam penelitian ini terbagi 3 yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas yang dikutip dari Sylvia Rheny, (2022) adalah rasio untuk menilai kemampuan suatu bisnis atau perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas penjualan dan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan adanya pandemi Covid 19, mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi turun sehingga berpengaruh pada laba perusahaan juga menurun. Contoh rasio profitabilitas adalah :

*Return on Equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham perusahaan. *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (kekayaan bersih), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. (Sylvia Rheny, 2022)

$$ROE = \frac{\text{Net Income after tax}}{\text{Equity}}$$

*Return on Assets* adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan/ laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan sumber daya perusahaan atau total aset sehingga didapat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. (Sylvia Rheny, 2022)

$$ROA = \frac{\text{Net Income after tax}}{\text{Total Asset}}$$

*Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak dari pendapatan yang diperoleh dari penjualan. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Makin tinggi margin laba bersih makin baik operasi suatu perusahaan.

$$NPM = \frac{\text{Net Income after tax}}{\text{Sales}}$$

*Gross Profit Margin (GPM)* adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Margin laba kotor dilakukan dengan cara membandingkan laba kotor dengan pendapatan penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Total sales}}$$

*Return on Capital Employed (ROCE)* adalah rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan yang dikutip dari (Sylvia Rheni, 2022). Rasio ini mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi di perusahaan. Modal yang dimaksud dalam rasio *ROCE* adalah ekuitas perusahaan tersebut ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. Laba sebelum pajak dan pengurangan bunga dikenal dengan istilah "*EBIT*", yaitu *earnings before interest dan tax*.

$$ROCE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bisnis/ perusahaan untuk melunasi hutangnya pada saat jatuh tempo yang dikutip dari (Sylvia Rheni, 2022). Dengan kata lain, rasio likuiditas menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset lancarnya menjadi uang tunai sehingga dapat melunasi kewajibannya secara tepat

waktu. Dalam keadaan pandemi Covid 19 ini, banyak perusahaan yang mengalami kerugian akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar sehingga banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Contoh rasio likuiditas adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*. Dalam penelitian ini rasio *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*.

*Current Ratio* adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya biasanya dibayar dalam waktu kurang atau sama dengan satu tahun dengan total aset lancarnya seperti kas, piutang, dan persediaan. Makin tinggi rasio, makin baik posisi likuiditas perusahaan.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

*Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan bagaimana suatu bisnis/perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya dengan aset cepat atau aset yang paling likuid yang dikutip dari Silvia Rheni, 2022). *Quick ratio* dikenal sebagai *acid-test ratio*. Aset cepat adalah aset lancar yang dapat dikonversi/ditukar menjadi uang tunai dalam waktu 90 hari. Adapun yang tidak termasuk dalam aset cepat adalah *supplies*, *inventory*, dan biaya dibayar di muka (*prepaid expenses*). Rasio ini hanya mempertimbangkan aset lancar tertentu yang lebih likuid seperti uang tunai, piutang, dan surat berharga. Jadi, *Quick ratio* lebih melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu kurang atau sama dengan 1 tahun dengan aset yang paling likuid. Makin besar rasio ini, maka tentu akan makin baik juga posisi keuangan suatu perusahaan/bisnis.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{CA} + \text{MS} + \text{AR}}{\text{Current Liabilities}}$$

CA = Current Asset

MS = Marketable Securitas

AR = Account Receivable

*Cash Ratio* adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban saat ini dengan uang tunai atau setara kas (yaitu, surat berharga, tagihan *treasury*, dll.). (Sylvia Rheni, 2022).

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio solvabilitas adalah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya biasanya lebih dari 1 tahun yang dikutip dari Ahmad Nasrudin, (2022). Rasio solvabilitas penting untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka panjang di masa depan. Di masa pandemi Covid 19, perlu untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang biasa lebih dari satu tahun sehingga dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Contoh rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Debt to Total Assets (TDTA)*.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur proporsi modal utang terhadap modal ekuitas di perusahaan. Jika perusahaan terlalu banyak mengandalkan hutang daripada ekuitas, nilai *DER* akan tinggi. Sebaliknya, jika lebih sedikit mengandalkan utang daripada ekuitas maka nilai *DER* akan rendah. Jika perusahaan dengan *DER* yang lebih rendah akan kurang berisiko dibandingkan dengan mereka yang dengan rasio *DER* tersebut lebih tinggi.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

*Debts to Total Assets (DAR) atau (TDTA)* adalah rasio untuk mengukur berapa besar aset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Apabila hasil dari *Debt to Asset Ratio* tinggi maka makin tinggi risiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Apabila hasil dari *Debt to Assets*

*Ratio* rendah maka makin rendah risiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif dengan memakai pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar pada sub sektor otomotif dan elektronika di BEI dari tahun 2019 - 2020. Objek penelitian yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini yaitu laporan keuangan yang sudah diaudit tahun 2019 dan 2020. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Adapun data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan SPSS 24. Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan *wilcoxon signed rank test* sebagai syarat dari uji *paired sample t-test*. Statistik deskriptif merupakan metode analisis data untuk memperoleh gambaran variabel penelitian yang akan digunakan. Penyajian statistik deskriptif dalam penelitian dalam bentuk perhitungan minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Ketentuan yang digunakan adalah residual dikatakan normal apabila signifikan nilai Uji Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05. (Ghozali, 2018:161). Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Jika data berdistribusi tidak normal maka pengujian yang dilakukan adalah Wilcoxon signed rank test. Kriteria pengujian Wilcoxon

Signed rank test adalah jika nilai Asymp. Sig. (2 tailed) kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan. Sebaliknya jika nilai Asymp.Sig. (2 tailed) lebih dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan signifikan. Bila sesudah uji Wilcoxon Signed Rank test maka dilanjutkan dengan uji paired sample t -test. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, apabila signifikansi > 0,05 maka data tidak berbeda secara signifikan sedangkan apabila data memiliki signifikansi <0,05 maka data berbeda secara signifikan.

### GAMBARAN UMUM SAMPEL

Subjek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar pada sub sektor otomotif dan elektronika di BEI dari tahun 2019 - 2020. Objek penelitian yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dari rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini yaitu laporan keuangan yang sudah diaudit tahun 2019 dan 2020. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Adapun data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan

SPSS 24. Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, sedangkan bila data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan *wilcoxon signed rank test* sebagai syarat dari uji *paired sample t-test*.

Metodologi Penelitian yang digunakan adalah :

1. Perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika yang terdaftar di BEI tahun 2019- 2020.
2. Perusahaan yang mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan yang menerbitkan Laporan keuangan audited tahun 2019 - 2020.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-purposive sampling*. Data perusahaan Sub sektor otomotif dan elektronika yang diambil untuk data penelitian tidak menggunakan teknik sampling karena mengambil keseluruhan sub sektor otomotif dan elektronika yang terdaftar di BEI yaitu berjumlah 16 perusahaan. Jumlah populasi yang diambil adalah 13 perusahaan sub sektor otomotif dan 3 perusahaan sub sektor elektronik

**Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel**

	2019	2020
Data perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika yang terdaftar di BEI	16	16
Data perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahun 2019-2020	16	16
Perusahaan yang berakhir tahun buku 31 Desember 2019- 2020	16	16
<b>Total perusahaan selama 2019 -2020</b>		<b>32</b>

Sumber : Pengolahan data SPSS 24

### HASIL ANALISIS DATA

Data deskriptif analisis untuk yang terdaftar di BEI:  
perusahaan subsektor otomotif dan elektronika

**Tabel 2 Statistik Deskriptif sebelum pandemi Covid 19 Tahun 2019**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
CR	16	0.6016061899	13.0415734	2.641647769	3.117325161
Cash ratio	16	0.03086672	7.386122438	0.801828574	1.893350916
Quick Ratio	16	0.1603900254	9.577658064	1.609125325	2.384756016
DER	16	0.0712743425	3.751063855	1.241025183	1.068072436
TDTA	16	0.0665322972	0.7895208251	0.4626376725	0.228139306
ROE	16	-0.067558355	0.2615056363	0.0553013554	0.0889571866
NPM	16	-0.128098501	0.3386072199	0.0522118341	0.0981060946
ROA	16	-0.026325146	0.2055616047	0.0417637964	0.0558358671
GPM	16	0.0452567585	0.3027686035	0.1613180697	0.0614997386
ROCE	16	-0.071598891	1.351370657	1.461661701	0.3332538445

Sumber : Pengolahan Data SPSS 24

**Tabel 3 Statistik Deskriptif sesudah pandemi Covid 19 tahun 2020**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
CR	16	0.6567831956	9.05238211	2.612794796	2.321458889
Cash Ratio	16	0.0016473532	5.832612771	0.9018873883	1.533471809
Quick ratio	16	0.1831673849	7.502126514	1.667604559	1.988243507
DER	16	0.0007303458	5.558675529	1.348284193	1.684859965
TDTA	16	0.0004220808	614.4821687	38.7887557	153.5184628
ROE	16	-1.08770616	0.2411453987	-0.036309062	0.2958608484
NPM	16	-0.242927299	0.1975066897	0.013969765	0.0976581453
ROA	16	-0.177407402	17.93499595	1.131186014	4.481669161

GPM	16	-0.062438231	0.3823867323	0.1776386412	0.1036419164
ROCE	16	-0.345010091	0.2298411828	0.0231641992	0.132134666

Sumber : Pengolahan Data SPSS 24

### UJI KUALITAS DATA

Dengan banyaknya data residual yang tidak berdistribusi normal maka peneliti memakai Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Tabel 4 Uji Wilcoxon Signed Rank test**

<b>Uji Wilcoxon</b>	<b>Asymp Sig.</b>
<i>Current Ratio</i>	0.408
<i>Cash Ratio</i>	0.352
<i>Quick Ratio</i>	0.352
<i>DER</i>	0.642
<i>TDTA</i>	0.918
<i>ROE</i>	0.056
<i>NPM</i>	0.179
<i>ROA</i>	0.148
<i>GPM</i>	0.255
<i>ROCE</i>	0.098

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Dalam menganalisis uji Wilcoxon ini dengan melihat nilai Asymp.sig. Jika Asymp Sig > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok data. Jika Asymp Sig < 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok data. (Copper and Schnidler, 2014 : 613) . Data Penelitian dari *Current Ratio, Cash ratio, Quick*

*ratio, DER, TDTA, ROE, NPM, ROA, GPM, ROCE* pada tabel diatas 4.3 didapat data tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara kelompok data yang berarti tidak ada perbedaan data *Current Ratio, Cash ratio, Quick ratio, DER, TDTA, ROE, NPM, ROA, GPM, ROCE* sebelum pandemi Covid 19 dengan sesudah pandemi Covid 19.



Tabel 5 Uji *Paired Sample T- Test*

		Mean	Std.Deviation	Sig.
<i>CR</i>	Before after 2019-2020	0.288529729	1.207372021	0.925
<i>Cash Ratio</i>	before after 2019-2021	-0.100058814	0.6039364687	0.528
<i>Quick Ratio</i>	before after 2019-2022	-0.058479234	0.6994791099	0.743
<i>DER</i>	before after 2019-2023	-0.10725901	0.7568768428	0.579
<i>TDTA</i>	before after 2019-2024	-383,261,180	1,534,631,898	0.334
<i>ROE</i>	before after 2019-2025	0.0916104172	0.2269643781	0.19
<i>NPM</i>	before after 2019-2026	0.0382420691	0.1015246196	0.153

Sumber: Pengolahan data SPSS 24

Jika dilihat dari nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka hipotesis diterima sedangkan jika melihat *Asymp. Sig* pada tabel diketahui nilai *Asymp. Sig* > 0,05 untuk semua *Current Ratio*, *cash ratio*, *Quick ratio*, *DER*, *TDTA*, *ROE*, *NPM*, *ROA*, *GPM*, *ROCE* yang kesemuanya adalah mempunyai nilai *Asymp. Sig* > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan antara sebelum covid 2019 dan sesudah covid 2020. Hal ini berarti sektor otomotif dan elektronik tidak terkena dampak yang parah akibat pandemi covid ini.

Setelah diuji dengan *Wilcoxon* dan melihat angka signifikansi dari uji *Paired Sample T - Test* maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diwakilkan oleh *ROE*, *ROA*, *NPM*, *GPM*, *ROCE* tidak terdapat perbedaan antara sebelum covid 2019 dan sesudah covid 19 tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi covid 19 tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan

elektronika. Meskipun dengan adanya pandemi covid 19, profitabilitas perusahaan menurun/lambat tetapi penurunan profitabilitas tidak drastis atau anjlok. Jika dilihat dari persentase penurunan *Gross Profit Margin (GPM)* maka didapat rata-rata penurunan profitabilitas sekitar 1% - 20 % pada masing-masing perusahaan sub sektor otomotif dan elektronik. Hal ini dapat diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat akibat pandemi covid 19. Masyarakat lebih mementingkan konsumsi makanan dan minuman daripada membeli otomotif dan elektronik yang termasuk kebutuhan sekunder.

Bila dilihat dari total penjualan perusahaan sub sektor otomotif dan elektronik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 dan tahun 2020. Perusahaan yang memiliki penjualan terdampak akibat pandemi covid 19 menurun di tahun 2020 sekitar 55 %. Adapun perusahaan sub sektor elektronik yang mengalami penurunan sebesar 55% ini di

tahun 2020 cuma 1 perusahaan yaitu perusahaan PTSN. Sedangkan perusahaan sub sektor otomotif yang paling kecil terdampak pandemi covid dari sisi penurunan penjualan di tahun 2020 sekitar 9% yaitu perusahaan sub sektor otomotif MASA. Adapun rata-rata perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika mengalami rata-rata penurunan sekitar 10%-30% penurunan penjualan di tahun 2020 ketika pandemi covid 19.

Rasio likuiditas yang diproyeksikan oleh *Current ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash ratio* tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah covid 19 tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi covid 19 tidak berpengaruh banyak terhadap likuiditas perusahaan sub sektor otomotif dan

elektronika. Meskipun dengan adanya pandemi covid 19, perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika masih memiliki aktiva lancar yang cukup untuk membayar hutang jangka pendeknya. Makin besar rasio likuiditas, maka kondisi keuangan akan makin baik. Ini dapat dilihat dari rasio 1 : 1. Atau 100% maka rasio likuiditas perusahaan makin baik. Jika melihat kinerja keuangan dari sisi likuiditas maka perusahaan sub sektor otomotif dan elektronik masih memiliki rasio likuiditas yang mendekati angka 1 bahkan ada yang mencapai angka 2 atau 9. Hal ini berarti perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika tidak mengalami kesulitan dalam membayar hutang jatuh tempo kurang dari 1 tahun.

**Tabel 6 Hasil Perhitungan *Current Ratio***

Kode Saham	CR 2019	CR 2020
ASII	1.291070607	1.543202389
AUTO	1.612256648	1.856730135
BOLT	2.005526115	1.605279758
BRAM	2.897487534	2.561742177
CARS	1.766888292	1.123738934
GDYR	0.6093724746	0.6567831956
GJTL	1.49381067	1.609151436
I MAS	0.7748760727	0.8595778186
I NDS	5.828197772	6.166799346
LPIN	13.0415734	9.05238211
MASA	1.782454904	1.598759066
PRAS	0.6016061899	2.379599309
SMSM	4.636515811	5.760597602
JSKY	1.069432931	1.259646895

---

PTSN	1.201007172	1.887688747
SLIS	1.654287704	1.883037812

---

Sumber : Pengolahan Data SPSS 24

Rasio solvabilitas yang diwakilkan oleh *DER dan Debt To Asset Atau Total Debt to Total Asset* tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah covid 19 tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi covid 19 tidak berpengaruh banyak terhadap solvabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika. Meskipun dengan adanya pandemi covid 19, perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika masih mempunyai kas yang

memadai untuk melunasi kewajiban perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kriteria rasio solvabilitas diwakili rasio *DER* dikatakan baik adalah rasio harus dibawah angka 1 atau di bawah 100% yang berarti semakin rendah *DER* akan semakin bagus kondisi keuangan perusahaan. Semakin rendah nilai rasio *DER* berarti hutang perusahaan kecil dibanding besaran aset yang dimilikinya.

**Tabel 7 Hasil perhitungan Rasio *DER***

---

<b>Kode Saham</b>	<b>Persentase <i>DER</i> 2019</b>	<b>Persentase <i>DER</i> 2020</b>
ASII	88.45167405	0.07303457591
AUTO	37.46759591	34.68525856
BOLT	66.34245024	59.86033884
BRAM	26.6576738	26.4808586
CARS	330.8137292	513.1120478
GDYR	129.8815157	158.4634741
GJTL	202.3924123	159.3913741
IMAS	375.1063855	555.8675529
INDS	10.19076021	10.23971775
LPIN	7.127434251	8.978003738
MASA	130.8753095	96.75695428
PRAS	156.6305065	221.0384503
SMSM	27.21521449	27.45000019
JSKY	145.4582078	113.3872496
PTSN	126.7636798	56.76049519

---

SLIS

124.265744

114.7098981

---

Sumber : Pengolahan data SPSS 24

Jika dilihat dari nilai rasio *DER* tahun 2019 dan tahun 2020 maka masih banyak perusahaan sub sektor otomotif dan elektronik yang memiliki rasio *DER* yang baik meskipun di masa pandemi covid 19. Hal ini berarti perusahaan masih dapat membayar hutangnya baik jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan otomotif dan elektronika bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya di masa pandemi Covid 19.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ketua Gaikindo yang mengatakan jumlah penduduk Indonesia yang besar memberikan Indonesia pangsa pasar domestik yang potensial bagi industri otomotif untuk berinvestasi jangka panjang. Dengan melalui tahun 2019 sebelum covid 19 menuju masa sesudah covid 19 yaitu tahun 2020 perusahaan sub sektor otomotif hanya melalui masa sulit yang sedikit saja setelah melalui pertengahan tahun 2020 maka perusahaan sub sektor otomotif ini akan kembali normal. (Wibowo, Eko Ari, 2022)

Dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin membaik di semester kedua tahun 2020 maka penjualan perusahaan sub sektor otomotif akan semakin membaik juga Akibatnya di tengah krisis akibat (Covid-19), investasi di bidang sub sektor otomotif dan elektronik terus berjalan. Hal ini juga disupport oleh perusahaan otomotif besar yang sudah menambah investasinya di Indonesia yaitu Honda dan Hyundai. Kedua perusahaan besar tersebut tentu melihat potensi besar industri otomotif di Indonesia. Para kompetitor perusahaan sub sektor otomotif ini, tentu sudah memperhitungkan risiko investasinya sehingga berani untuk menanamkan investasi industri otomotif di Indonesia.

Dengan lincah pemerintah Indonesia yang mengeluarkan kebijakan sektor otomotif.

Contohnya adalah insentif penurunan PPnBM untuk kendaraan bermotor pada industri otomotif dengan CC dibawah 1500. Langkah ini diambil oleh pemerintah guna meningkatkan kembali pertumbuhan industri otomotif yang lambat akibat pandemi covid 19. Sektor otomotif dan elektronika diharapkan tetap memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

Dari hasil penelitian di atas juga didukung fakta bahwa industri otomotif akan akan mengalami kenaikan di pasar Asia Tenggara menurut laman Menperin Indonesia Masyarakat lebih memilih keamanan diri untuk menggunakan kendaraan pribadi pasca adanya covid 19 daripada menggunakan fasilitas umum seperti bus, kereta api , dll. Masyarakat lebih memilih untuk naik kendaraan pribadi ke kantor atau kemanapun asalkan bebas dari kerumunan orang atau berdesakan didalam bus, kereta api yang notabene mempercepat penularan virus covid 19. Kebijakan pemerintah dengan masuknya mobil listrik (TESLA) juga mampu menjawab tantangan untuk meningkatnya penerimaan teknologi di bidang otomotif meskipun hasil mobil listrik belum terlihat penjualannya di Indonesia tetapi setidaknya sudah ada terobosan untuk mobil ramah lingkungan.

Dengan bangkitnya perusahaan sub sektor otomotif dan elektronik di semester kedua tahun 2020, yang dilihat dari hasil penjualan perusahaan sub sektor otomotif dan elektronik pada tiga bulan terakhir ini menunjukkan tren meningkat setelah semester pertama mengalami perlambatan akibat dampak pandemi Covid 19. Angka penjualan naik sebesar 47 % pada penjualan semester kedua di tahun 2020. Hal ini tentu menunjukkan peningkatan yang bagus. Adanya pemulihan

ekonomi bagi masyarakat untuk membeli otomotif dan elektronik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang terdahulu dengan industri otomotif dan elektronik sejenis yaitu hasil pengujian ini membuktikan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh secara negatif pada nilai perusahaan pada sektor industri. Penelitian tersebut dilakukan oleh Revinka, Syifa (2021).

Hasil pengujian ini sejalan dengan data BPS yang dikutip dari Bappenas (2020) yang menunjukkan bahwa bagian dari subsektor industri mesin dan alat pengangkutan, menempati perlambatan ketiga terbesar dari seluruh industri pengolahan nonmigas pada triwulan pertama sampai dengan triwulan ketiga tahun 2020. (Revinka, Shifa, 2021)

Begitu juga dengan sub sektor elektronika dimana penelitian terdahulu Agung, Johan Sentosa dan Cicilia Erna Susilawati (2021) menyatakan tidak terdapat abnormal return signifikan pada 8 sektor industri yang lain di BEI yang salah satunya meliputi sektor aneka industri meliputi sektor-sektor seperti mesin alat berat dan otomotif, produk elektronika, dan tekstil. Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan pasar modal Indonesia memiliki pondasi yang baik, karena informasi yang beredar pada perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah terlihat pada nilai sekuritas secara efisien.

Menurut hipotesis pasar yang efektif adalah tidak ditemukannya *abnormal return* yang signifikan pada sektor otomotif mengindikasikan bahwa seluruh informasi yang ada di perusahaan yang terdaftar di BEI telah dipahami oleh pasar. Hal tersebut tercermin dari harga-harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI khususnya nilai indeks sektor otomotif dan elektronika sehingga para investor tidak dapat memperoleh keuntungan yang berlebih terhadap *return* dari pasar jika melakukan investasi.

Penurunan penjualan di sub sektor otomotif dan elektronik meskipun melambat akibat dari pandemi covid 19 tetapi di semester kedua tahun 2020, perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika mencoba bangkit kembali. Perusahaan yang bergerak di sub sektor otomotif dan elektronika mencoba menerapkan strategi baru penjualan produsen otomotif. Strategi baru penjualan otomotif dengan mengubah *mindset* masyarakat untuk menghindari penggunaan transportasi umum dan memilih kendaraan pribadi sehingga mengakibatkan penjualan meningkat. (Gaikindo, 2020)

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan atas sampel penelitian perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020 diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Current ratio*, *Quick Acid ratio*, *Cash ratio*, *DER*, *ROA*, *ROE*, *GPM*, *NPM*, *Total Debts to Total Assets* and *ROCE*. Rasio likuiditas yang diwakilkan oleh *Current ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash ratio* tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah covid 19 tahun 2020. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian penelitian Lowardi dan Maswar Abdi (2021) dan Utami (2017) tetapi tidak konsisten dengan penelitian

Siswati, Ari (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* terdapat perbedaan antara sebelum pandemi Covid 19 tahun 2019 dengan sesudah covid 19 tahun 2020. Rasio solvabilitas yang diwakilkan oleh *DER* dan *Debt to Asset Atau Total Debt to Total Asset* tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum covid 2019 dan sesudah covid 19 tahun 2020. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian penelitian Lowardi dan Maswar Abdi (2021) dan Utami (2017) tetapi tidak konsisten dengan penelitian Siswati, Ari (2021) yang menyatakan bahwa *Quick Acid Ratio* terdapat perbedaan antara sebelum pandemi Covid 19 tahun 2019 dengan sesudah covid 19 tahun 2020. Rasio profitabilitas yang

diwakilkan oleh *ROE, ROA, NPM, GPM, ROCE* tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum covid 2019 dan sesudah covid 19. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lowardi dan Maswar Abdi (2021) dan Utami (2017) tetapi tidak konsisten dengan penelitian Siswati, Ari (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* terdapat perbedaan antara sebelum pandemi Covid 19 tahun 2019 dengan sesudah covid 19 tahun 2020.

### KETERBATASAN

Dalam penelitian ini penulis menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan sehingga penelitian ini kurang sempurna. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sub sektor otomotif dan elektronika yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sepuluh variabel independen

untuk menguji dampak pandemi covid 19 sebelum 2019 dan sesudah 2020 yaitu *Current Ratio, cash ratio, Quick ratio, DER, TDTA, ROE, NPM, ROA, GPM, ROCE*. Periode yang digunakan hanya 2 tahun yaitu sebelum pandemi tahun 2019 dan sesudah pandemi tahun 2020.

### REKOMENDASI

Dari keterbatasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, rekomendasi yang diberikan adalah menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya sektor Aneka Industri seperti sub sektor tekstil dan alas kaki. Menambah variabel lain yang diprediksi menjadi faktor penentu dampak pandemi covid 19 seperti variabel *Return on Investment (ROI)* dan lain-lain. Periode penelitian dapat ditambah menjadi lebih dari tiga tahun.

### REFERENSI

- Aeni, Siti Nur, (2022), Diumumkan tanggal 21 Februari 2021, Pandemi Covid-19 dan Dampaknya terhadap Ekonomi. (retrieved from <https://katadata.co.id/safrezi/berita/62130e3d98f90/pandemi-covid-19-dan-dampaknya-terhadap-ekonomi>)
- Cooper, D.R. and Schindler, P.S. (2014). *Business Research Methods*. McGraw-Hill.
- Darmawati, D. dkk (2004), Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 8. No 1.
- Doni003(2021). Kebijakan PPnBM dongkrak penjualan otomotif hingga lebih dari 60 persen. Retrieved from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/38166/kebijakan-ppn-bm-dongkrak-penjualan-otomotif-hingga-lebih-dari-60-persen/0/berita>
- Fathkul, Maskul, (2020), Diumumkan tanggal 11 April 2020, Pandemi Covid 19, Industri Otomotif hanya berharap pada kalangan atas. Retrieved from (<https://otomotif.bisnis.com/read/20200411/275/1225609/pandemi-covid-19-industri-otomotif-hanya-berharap-pada-kalangan-atas>).
- Hartono, Jogiyanto (2014), *Metode Penelitian Bisnis* edisi ke 6, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Lowardi, Richard, dan Maswar Abdi. (2021). Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Kinerja dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik sektor Properti. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Volume III No.2/2021 Hal:463-470.
- Nasrudin, Ahmad, (2022). Rasio Solvabilitas : Formula dan contoh perhitungannya. Retrieved from <https://www.ekrut.com/media/rasio-profitabilitas>
- Sylvia Rheni, (2022) , Rasio Profitabilitas: Pengertian, fungsi dan jenisnya. Retrieved from <https://www.ekrut.com/media/rasio-profitabilitas> and <https://www.ekrut.com/media/rasio-likuiditas>

Sari Budianingsih, Hastuti (2022).Pengaruh pandemi Covid 19 terhadap Kinerja Perusahaan (Profitabilitas, Likuiditas, Faktor eksternal, dan Harga Saham) pada perusahaan Industri Otomotif di BEI. *Jumanis-BAJA* Vol 4 Prodi Kewirausahaan. [https://www.google.com/search?q=jurnal+dampak+pengaruh+covid+terhadap+kinerja+perusahaan+otomotif&rlz=1C1VDKB\\_enID952ID952&oq=jurnal+dampak+pengaruh+covid+terhadap+kinerja+perusahaan+otomotif&aqs=chrome..69i57.25035j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=jurnal+dampak+pengaruh+covid+terhadap+kinerja+perusahaan+otomotif&rlz=1C1VDKB_enID952ID952&oq=jurnal+dampak+pengaruh+covid+terhadap+kinerja+perusahaan+otomotif&aqs=chrome..69i57.25035j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

Redaksi keperindo.Diumumkan pada 19 Februari 2021. Retrieved from (<https://www.kemenperin.go.id/artikel/22297/Menperin:-Industri-Otomotif-Jadi-Sektor-Andalan-Ekonomi-Nasional>)

